



Konsep Dasar Ilmu Menurut Mohammad Hatta ditinjau dari segi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Mutiara Vidazeya

Universitas Negeri Padang

Yeni Karneli

Universitas Negeri Padang

Puji Gusri Handayani

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jalan Prof. Dr. Hamka, Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: vidazeya@gmail.com.

Abstrak. *This study aims to examine the basic concept of science according to Mohammad Hatta from the perspective of the philosophy of science, which includes the dimensions of ontology, epistemology, and axiology. As one of the nation's figures and influential Muslim thinkers, Mohammad Hatta offered a philosophical view that places science as an integral part of human spiritual, social, and moral life. Through a literature study approach, this study collects and analyzes various scientific sources in the form of books, journal articles, and documentation of Hatta's thoughts that are relevant to the discussion of Islamic science and education. Thematic analysis is used to identify the main patterns of thought regarding the nature of science, the process of acquiring knowledge, and the value and purpose of its use in community life. Hatta views science as rooted in the order of God's creation and objective reality that can be understood through reason. From an epistemological perspective, Hatta emphasizes the combination of reason, empirical experience, and moral values as the basis for the process of acquiring knowledge, while rejecting the separation between science and religion.*

Keywords: *Mohammad Hatta; basic concepts of science; philosophy of science; ontology; epistemology; axiology; Islamic education; outlook on life; moral values; thoughts of figures.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar ilmu menurut Mohammad Hatta dalam perspektif filsafat ilmu yang mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sebagai salah satu tokoh bangsa dan pemikir Muslim yang berpengaruh, Mohammad Hatta menawarkan pandangan filosofis yang menempatkan ilmu sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual, sosial, dan moral manusia. Melalui pendekatan studi literatur, penelitian ini menghimpun dan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan dokumentasi pemikiran Hatta yang relevan dengan pembahasan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola pemikiran utama mengenai hakikat ilmu, proses memperoleh pengetahuan, serta nilai dan tujuan penggunaannya dalam kehidupan Masyarakat. Hatta memandang ilmu berakar pada keteraturan ciptaan Tuhan dan realitas objektif yang dapat dipahami melalui akal budi. Dari perspektif epistemologi, Hatta menekankan perpaduan antara akal, pengalaman empiris, dan nilai moral sebagai dasar proses memperoleh pengetahuan, sekaligus menolak pemisahan antara ilmu dan agama.

Kata Kunci: *Mohammad Hatta; konsep dasar ilmu; filsafat ilmu; ontologi; epistemologi; aksiologi; pendidikan Islam; pandangan hidup; nilai moral; pemikiran tokoh.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membentuk perkembangan intelektual, moral, dan sosial manusia. Setiap sistem pendidikan tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu dibangun di atas nilai, prinsip, dan pandangan hidup tertentu yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, terutama pada pendidikan Islam, fondasi tersebut semakin penting mengingat Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem ibadah, melainkan juga kerangka hidup yang mengatur berbagai dimensi manusia dan sosial. Karena itu, pendidikan Islam membutuhkan landasan filosofis yang kokoh agar mampu menjawab kebutuhan zaman, sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai ajarannya (Fuady, 2019).

Filsafat ilmu menjadi salah satu kerangka penting yang dapat memberikan arah dalam membangun pendidikan Islam. Melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, filsafat ilmu membantu menjelaskan apa yang dipelajari, bagaimana pengetahuan diperoleh, dan untuk apa pengetahuan tersebut digunakan. Perspektif ini tidak hanya memandu lahirnya ilmu pengetahuan yang rasional dan sistematis, tetapi juga memberi arah moral dan tujuan sosial bagi penggunaannya. Dengan demikian, pendidikan Islam yang dibangun atas dasar filsafat ilmu akan menjadi sistem yang menyeluruh, integratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat (Fuady, 2019).

Dalam sejarah pemikiran Indonesia, Mohammad Hatta merupakan salah satu tokoh bangsa yang memberikan kontribusi besar terhadap gagasan pendidikan. Sebagai negarawan, intelektual, dan seorang muslim yang taat, Hatta memiliki pandangan hidup yang khas dan relevan bagi pembangunan pendidikan Islam Indonesia. Pandangannya tentang Tuhan, manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, serta masyarakat mencerminkan sintesis antara spiritualitas Islam, rasionalitas modern, dan nilai-nilai kemanusiaan. Bagi Hatta, Tuhan adalah sumber nilai moral, sedangkan manusia adalah makhluk berakal yang memiliki tanggung jawab ibadah dan sosial. Ilmu pengetahuan dan agama baginya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan sarana untuk memuliakan kehidupan dan menciptakan masyarakat yang adil serta beradab (Fuady, 2020).

Pandangan hidup Mohammad Hatta ini selaras dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini, yang tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, sikap demokratis, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir rasional. Integrasi perspektif filsafat ilmu dengan pandangan hidup Hatta menawarkan paradigma pendidikan Islam yang seimbang antara akal dan akhlak, antara pengetahuan dan pengabdian, serta antara kebutuhan individu dan tanggung jawab sosial (Fuady, 2020).

Mohammad Hatta lahir dengan latar belakang tradisi keagamaan yang kuat dan mengenal dengan baik ide-ide modernism Islam. Didikan agama yang kental semenjak kecil menjadi pondasi perilaku dan kepribadian Hatta hingga dewasa. Rasa keagamaan yang kuat menjadi pendorong sikap Hatta. Sikap keagamaan yang melekat dan menjadi ciri pribadi Hatta. Meski demikian, Hatta dinilai lebih melihat Islam sebagai agama pada tingkat individu dan masyarakat, serta tidak menjadikan Islam sebagai agama dalam pertimbangan gagasan-gagasan negara dan bangsa. Komitmen Hatta dengan nilai-nilai pribadinya sebagai Muslim tidak mendorongnya untuk menjadikan agama dalam bentuk formal sebuah negara (Fuady, 2020).

Praktik pendidikan Islam di Indonesia perlu menggali pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan pandangan hidup tokoh-tokoh yang turut berkontribusi dalam perjuangan dan pendirian negara dan bangsa ini. Salah satu tokoh yang menarik untuk digali pemikiran-pemikiran falsafah hidupnya adalah Mohammad Hatta. Mohammad Hatta dikenal sebagai pribadi yang memiliki moralitas unggul, sejalan antara kata dan laku, integritas pribadi yang baik, sehingga Hatta mendapat julukan sebagai negarawan moralis. Meski politik dan ekonomi menjadi aktivisme sehari-harinya, spektrum pemikiran Mohammad Hatta sangatlah luas. Agama, filsafat, pendidikan, sosial, kebudayaan juga menjadi perhatian Mohammad Hatta. Bung Hatta, selain sebagai wakil presiden sekaligus proklamator yang juga menjadi lokomotif pergerakan nasional, bapak koperasi, tokoh pendidikan, juga diakui kepakarannya dan keluasan pengetahuannya sebagai seorang penulis serta ilmuwan yang prolific dan produktif. Semasa hidupnya Bung Hatta menulis 163 judul buku dengan rincian terdapat 24 judul tentang koperasi, 21 judul dalam bidang ekonomi, 106 judul di bidang sosial, 45 judul membahas tentang politik, 2 judul bidang hukum, 5 judul tentang pendidikan (Fuady, 2020).

Dalam kehidupan pribadi, Mohammad Hatta diakui sebagai muslim saleh dan taat. Meski secara formal Bung Hatta memperoleh pendidikan modern Barat hingga ke Belanda, namun pendidikan agama yang diperoleh semenjak kecil dari keluarganya, surau, dan sekolah diniyah, mampu mewarnai kepribadiannya. Tampaklah dalam kepribadian beliau bahwa ajaran agama menjiwai, mewujudkan, dan menjadi karakter perilaku yang tampak dalam kehidupan keseharian beliau. Kualitas pribadinya, keluasan cakrawala intelektualnya, dan kesungguhan perjuangannya menjadi alasan penulis untuk melakukan kajian tentang pandangan hidup Mohammad Hatta untuk dijadikan rujukan sebagai falsafah dalam teori dan praktik pendidikan Islam di Indonesia.

Oleh karena itu, kajian mengenai perspektif filsafat ilmu dan pandangan hidup Mohammad Hatta menjadi penting sebagai upaya membangun landasan konseptual bagi pendidikan Islam Indonesia. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan transformasi sosial yang melahirkan generasi berilmu, berakhlak, kreatif, kritis, serta mampu berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur, yakni metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan sintesis berbagai informasi tertulis yang relevan dengan pandangan hidup Mohammad Hatta serta relevansinya sebagai dasar falsafah pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan teoritis sehingga membutuhkan telaah mendalam terhadap karya-karya dan pemikiran tokoh, khususnya terkait filsafat ilmu, pendidikan Islam, dan gagasan Hatta mengenai nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data sekunder dari beragam sumber ilmiah seperti buku-buku pemikiran Mohammad Hatta, jurnal-jurnal akademik, artikel ilmiah, arsip sejarah, dokumen kebijakan pendidikan, serta penelitian terdahulu yang mengkaji filsafat pendidikan Islam dan pemikiran tokoh bangsa. Penelusuran sumber dilakukan baik melalui literatur cetak maupun digital, termasuk pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda Ristekbrin, dan repositori perguruan tinggi. Fokus utama penelusuran diarahkan pada sumber yang memuat pembahasan tentang pandangan Hatta mengenai Tuhan dan agama, hakikat manusia, peran masyarakat, konsep ilmu pengetahuan, dan tujuan pendidikan dalam konteks keislaman.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu teknik analisis yang mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama dari berbagai sumber literatur. Tema yang dianalisis mencakup: (1) nilai-nilai dasar pandangan hidup Mohammad Hatta, (2) prinsip-prinsip keislaman dalam pendidikan, (3) hubungan pandangan Hatta dengan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu, serta (4) relevansi pemikirannya terhadap pengembangan falsafah pendidikan Islam di Indonesia. Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola, persamaan, dan perbedaan dari berbagai pandangan sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan terarah.

Selanjutnya dilakukan sintesis literatur untuk menggabungkan berbagai temuan dari sumber-sumber yang telah dianalisis. Sintesis ini bertujuan membangun pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai bagaimana pandangan hidup Mohammad Hatta dapat berfungsi sebagai landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui proses sintesis ini, penelitian tidak hanya merangkum informasi, tetapi juga menafsirkan

dan menghubungkan gagasan Hatta dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, termasuk nilai moral, tujuan pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik.

Dengan pendekatan studi literatur yang sistematis dan analisis tematik yang terstruktur, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran holistik mengenai kontribusi pemikiran Mohammad Hatta terhadap pembentukan arah, nilai, dan tujuan pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern serta tuntutan zaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Ilmu

Konsep dasar ilmu menurut Mohammad Hatta berangkat dari pandangannya bahwa manusia adalah makhluk berakal yang diberi anugerah kemampuan untuk memahami alam ciptaan Tuhan. Bagi Hatta, akal bukan sekadar alat berpikir, tetapi instrumen spiritual yang memungkinkan manusia membaca tanda-tanda Ilahi (ayat kauniyah) yang tersebar di seluruh jagat raya. Karena itu, ilmu memiliki dimensi teologis yang tidak dapat dipisahkan dari hakikat keberadaan manusia sebagai khalifah di bumi. Hatta meyakini bahwa ilmu tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dari interaksi aktif antara akal, pengalaman, dan nilai moral yang mengarahkan manusia kepada kebenaran. Ia menolak paham yang memisahkan ilmu dari nilai karena menurutnya realitas kehidupan selalu menyatu dengan aspek etik dan spiritual. Dengan demikian, bagi Hatta, dasar-dasar ilmu bertumpu pada keyakinan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang memiliki keteraturan dan hukum-hukum tertentu, sehingga dapat dipahami melalui proses observasi, penalaran logis, dan kesadaran moral. Ilmu tidak hanya berperan menjelaskan fenomena alam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat iman, menumbuhkan kesadaran kemanusiaan, dan membentuk manusia yang merdeka dalam berpikir dan bertindak (Utomo, 2018).

Selain itu, Hatta menegaskan bahwa ilmu harus berorientasi pada kemaslahatan sosial dan kemajuan peradaban. Ia melihat ilmu sebagai alat pembebasan dan pemberdayaan yang membantu manusia keluar dari kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan. Ilmu yang tidak membawa manfaat bagi masyarakat dianggap kehilangan makna karena terputus dari tujuan moralnya. Dalam konteks ini, Hatta memandang ilmu sebagai proses yang bersifat dinamis, kritis, dan selalu berkembang seiring dengan kebutuhan manusia. Ia menekankan pentingnya integrasi antara rasionalitas ilmiah, pengalaman empiris, dan nilai-nilai etika agar ilmu tidak berkembang secara liar tanpa arah. Dengan menciptakan hubungan harmonis antara pengetahuan, moralitas, dan tujuan kemasyarakatan, Hatta ingin mewujudkan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mampu membentuk manusia berkarakter, bermartabat, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, konsep dasar ilmu menurut Mohammad Hatta tidak hanya menjelaskan bagaimana ilmu diperoleh, tetapi juga bagaimana ilmu seharusnya digunakan: sebagai kekuatan untuk membangun manusia dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih adil, beradab, dan bermoral (Al-Syaibany, 1979).

2. Falsafah Tentang Ilmu

Ilmu sangat berkaitan dengan kedudukan manusia dalam menjalankan amanatnya untuk beribadah dan sebagai khalifah di dunia ini. Selain itu, ilmu merupakan prasyarat mutlak yang harus dimiliki manusia untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan ilmu manusia dapat mengerti tujuan dalam hidupnya dan memiliki bekal untuk dapat menempuhnya dengan baik. Ilmu bagi Hatta adalah penyuluh bagi manusia dalam

menempuh jalan hidupnya. Dalam pandangan Mohammad Hatta, tidak ada pertentangan antara agama dengan sains/ ilmu. Antara agama dan ilmu alam (sains) tidaklah berhadapan secara diametral serta saling bermusuhan. Memang di antara keduanya ada medan dan batas-batas berbeda yang perlu diinsafi, namun antara keduanya dapat digunakan secara paralel, tanpa masuk ke dalam medan, obyek, dan metode ilmiah satu sama lainnya (Hatta, 1980).

Ilmu sains berpokok pada pengetahuan sebab-akibat (kausalitas), sedangkan agama bersumber dari keyakinan/ iman. Otak adalah tempat pemrosesan ilmu, sedangkan agama bertumbuh-kembang dalam hati. Isi dari ajaran agama adalah tentang kebenaran yang sifatnya absolut dan harus diterima. Agama membekali manusia dengan pegangan dan pedoman hidup yang dapat mengantar manusia kepada tujuan hidupnya. Ilmu sains berisi kebenaran yang relatif, bersyarat, dan senantiasa berubah sesuai dengan kondisi. Oleh karena itu, orang menerima kebenaran ilmu sains dengan perasaan kritis dan senantiasa curiga (syak). Agama bermula dari percaya, sedangkan ilmu sains bermula dari rasa tidak percaya.

Ilmu sains dan ilmu agama dalam pikiran Hatta dapat berjalan seiring, timbal-balik, dan saling memerlukan, dalam pengertian bahwa, "Ilmu yang dipahamkan dapat memperdalam keyakinan agama, demikian juga kepercayaan agama dapat memperkuat keyakinan ilmu dalam menuju cita-citanya. Agama yang menjadi sumber kebenaran dan nilai-nilai menjadi sumber motivasi seseorang dalam aktivitas keilmuan, sementara hasil penyelidikan ilmu sains dapat membantu manusia dalam mencapai kebahagiaan dan tujuan hidup yang telah ditetapkan oleh agama. Pandangan yang juga penting adalah Ilmu bagi Hatta tidaklah bebas nilai, melainkan sangat sarat nilai. Ilmu haruslah mengantarkan pemiliknya kepada ketaatan, kesalehan, dan kepercayaan yang teguh terhadap Tuhan. Orang berilmu sekaligus ahli ibadah adalah hal yang mungkin, dan memang seharusnya berlaku demikian (Hatta, 1980).

Pandangan Hatta tentang ilmu memiliki perbedaan dengan sudut pandang pendidikan Islam. Ilmu dalam pandangan pendidikan Islam adalah satu kesatuan, karena berasal dari sumber yang satu. Yang dikenal dalam Islam bukanlah pembedaan antara ilmu agama dan ilmu sains. Keduanya dikelompokkan dalam kategori yang berbeda. Kategori ini menekankan kepada terwujudnya sikap keadilan terhadap masing-masing ilmu. Pendidikan Islam melihat antara ilmu agama dan ilmu sains memiliki obyek serta metode yang berbeda yang antara masing-masingnya tidak bisa saling memaksakan metodenya. Pandangan Mohammad Hatta menunjukkan bahwa relasi antara agama dengan ilmu bukanlah sebagai sebuah satu kesatuan, begitu pula di antara keduanya tidaklah tanpa hubungan dan tercerai-berai tanpa keterikatan sama sekali.

Hatta menyatakan bahwa "agama memegang daerahnya sendiri: jalan ke akhirat. Pokok soalnya ialah soal kepercayaan atau ketuhanan, dan pelitanya terletak di hati. Ilmu mendapat medan sendiri, yaitu dunia yang dapat dialami, dan pelitanya terletak di otak. Secara tidak langsung Hatta menolak pertentangan dan pemisahan secara tegas antara agama dan sains. Agama dan ilmu terpisah dalam bidang, daerah, dan obyek kajian, yang menurut Hatta, "penting bagi kemajuan ilmu umumnya. Dinamika hubungan agama dan ilmu yang demikian itu, menurut Hatta terjadi karena "agama dan ilmu, masing masing mempunyai daerahnya sendiri-sendiri dan tidak perlu dan tidak mestinya bertentangan. Agama berisi panduan, pedoman, dan tuntunan tentang tujuan hidup manusia, sedangkan

sains memberi alat atau instrumen untuk bertahan dan memakmurkan hidup. Agama berisi ajaran normatif berdasar wahyu tentang bagaimana harusnya manusia, sementara sains menerangkan tentang bagaimana kejadian di dunia ini (Hatta, 1980).

Konsep ideal Hatta terkait relasi agama dan sains/ilmu berpijak pada konsep bahwa seorang yang berilmu seharusnya juga menjadi orang yang beriman kepada Tuhan dan berbuat kebaikan (amal saleh). Bertambahnya pemahaman, pengetahuan, dan ilmu seseorang idealnya sejalan dengan makin meningkatnya iman kepada Tuhan. Argumen yang demikian ini menunjukkan corak interasi antara ilmu, iman, dan amal sebagaimana konsep dalam agama Islam. Ilmu, iman, dan amal adalah indikator kemuliaan, keunggulan, dan kedudukan yang unggul dalam agama Islam. Pendidikan Islam, sudah sepatutnya meletakkan tiga aspek ini sebagai nilai, materi, dan ajaran utamanya.

Hatta menolak pandangan kaum ateis dan materialis yang menolak Tuhan karena keberadaannya tidak dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan positif. Mengutip Max Adler, Hatta menjelaskan, “Soal ateisme dan teisme, soal adanya Tuhan atau tidak bukanlah soal ilmu, melainkan soal agama atau soal metafisika. Ilmu berkehendak akan kemurnian metodenya, yaitu ia menjaga, supaya dalam segala pertimbangannya jangan dipergunakan dalil agama dan metafisika. Pada hakikatnya ilmu-ilmu alam tidak pro dan tidak anti-ateisme. Orang suka sekali mengulang-ulangi pengetahuan-kritik Kant yang begitu hebat, bahwa adanya Tuhan tidak dapat ditunjukkan. Tetapi juga bagian-baliknya daripada pengetahuan-kritik Kant itu sama populernya dengan yang pertama, bahwa juga keterangan tentang tidak adanya Tuhan tidak dapat diberikan oleh ilmu, oleh karena Tuhan sama sekali bukan pendapat daripada pengalaman dan pengetahuan, melainkan semata-mata pendapat daripada kepercayaan. Kepercayaan dan pengetahuan adalah sebenarnya dua macam sikap yang berlainan dalam keinsafan kita. Dan itulah sebabnya maka banyak sekali ahli-ahli ilmu yang terbilang saleh dan benar-benar percaya kepada Tuhan, seperti misalnya *Isaac Newton* (Hatta, 1964).

Hatta menjelaskan bahwa “Apa yang sering dikatakan oleh orang materialis, bahwa ia tidak percaya akan adanya Tuhan, adalah semata-mata soal kepercayaan. Belum pernah ia dapat membuktikan pendiriannya itu dengan berdasarkan keterangan ilmu yang positif. Menurut logikanya, tidak percaya adalah juga soal percaya. Bukan soal ilmu, yang bersendi pada hukum kausal, perhubungan sebab akibat. Pendirian yang mengatakan: “aku tidak percaya ada Tuhan” sama artinya dengan: “aku percaya tidak ada Tuhan”. Dalam kedua-duanya adalah soal percaya (Rohman & Hairudin, 2018).

Uraian di atas ini, menggambarkan dengan detail pandangan hidup Hatta, yang meski mengagumi rasionalitas, modernitas dan kebudayaan Barat, tetap memiliki kepercayaan yang utuh terhadap Tuhan. Menurut Deliar Noer, dalam urusan iman dan percaya kepada Allah Swt, Hatta menerima dengan keyakinan dan tidak banyak mengajukan teori. Hatta menolak pandangan untuk meletakkan agama dan ilmu dalam posisi berhadapan dan bertentangan. Bagi Hatta, di antara ilmu agama dan sains memiliki metode dan wilayah obyek kajian yang tidak sama. Agama dan Ilmu hendaknya berjalan dengan baik, tanpa saling mencampuri wilayah masing-masing, serta saling memberi dorongan timbal balik yang saling menguatkan kedudukan masing-masing (Noer, 2012).

Hatta menjelaskan pandangannya ini dengan mengutip perkataan dari Albert Einstein, bahwa “Sesungguhnya daerah agama dan ilmu terang terpisah, terdapat antara keduanya hubungan timbal-balik dan perlu-memerlukan. Benar agama yang menentukan tujuan hidup kita sekalipun begitu ia pada umumnya belajar dari ilmu untuk mengetahui

alat-alat mana yang harus dipergunakan untuk mencapai maksud yang dituju. Sebaliknya ilmu hanya dapat dilahirkan oleh oleh mereka yang jiwanya penuh berisi tujuan untuk mencapai kebenaran dan pengertian. Sumber daripada perasaan ini terdapat dalam daerah agama. Di dalamnya termasuk kepercayaan tentang kemungkinan bahwa hukum-hukum yang berlaku untuk dunia yang lahir adalah rasionil, artinya dapat diketahui dengan akal kita. Aku sebenar-benarnya tak dapat menerima adanya orang ilmu yang tak punya kepercayaan teguh itu. Kedudukan itu dapat digambarkan sebagai berikut: ilmu dengan tiada agama lumpuh, agama dengan tiada ilmu buta. Praktik pendidikan idealnya meletakkan agama dan ilmu dalam posisi yang integratif dan bukan dikotomis. Termasuk juga dalam teori dan praktik pendidikan Islam, hendaknya tidak mendikotomikan antara ilmu dan agama. Keduanya memiliki kepentingan dan keunggulan yang bisa saling melengkapi (Noer, 2012).

3. Ilmu bersumber dari akal sebagai pemberian Tuhan

Pendidikan Islam yang diterima Hatta sejak kecil, terutama dari Ayah Gaeknya, Syekh Arsjad, sangat membentuk pemahaman ketuhanannya. Dalam otobiografinya, Hatta menjelaskan ajaran dasar keimanan yang diajarkan kepadanya, seperti bahwa segala sesuatu adalah ciptaan Tuhan dan setiap kejadian memiliki penciptanya. Semua ciptaan memiliki awal dan akhir, sementara Tuhan tidak memiliki permulaan dan tidak pula berakhir. Allah yang Maha Esa tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya; jika serupa, maka Ia tidak lagi tunggal. Oleh sebab itu, Tuhan adalah Zat yang tidak dapat dibandingkan atau disamakan dengan ciptaan-Nya (Utomo, 2018).

Kepercayaan akan adanya Tuhan ini, membimbing manusia untuk menjadikan Tuhan sebagai poros dalam segala aktivitasnya. Tuhan tidak bisa disingkirkan dari aktivitas medan perjuangan dalam hidup. “Tuhan adalah tempat minta tolong, tempat meminta petunjuk ke jalan lurus, tempat berlindung supaya dijauhkan dari yang sesat.” Kepercayaan terhadap Tuhan adalah sumber kekuatan pertama agar berani dalam menjalani kehidupan. Kepercayaan terhadap Tuhan adalah sumber kebenaran dan keadilan yang mengilhami perjuangan manusia dalam menciptakan kehidupan yang damai, aman, bahagia, dan merdeka. Prinsip dan nilai ketuhanan tidak boleh dilepaskan dari keseluruhan kehidupan manusia. Mengesampingkan prinsip ketuhanan dalam hidup berarti kehidupan akan jauh dari kebenaran dan keadilan (Rusmin, 2017).

Tuhan dalam keyakinan Hatta maha segala-galanya, sumber kebaikan, dan selalu melihat tingkah laku makhluk. Hal ini ditegaskan oleh Mohammad Hatta bahwa “Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi sebab segala-galanya, yang tidak beranak dan dianakkan, dan tidak ada yang menyamainya, dengan sendirinya menimbulkan rasa berani dalam hati orang Islam. Hanya Tuhan tempat orang Islam takut, hanya Tuhan tempat ia menyerahkan segala isi jiwanya. Ia bertakwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, dan tak takut akan kekuasaan manusia. Dari Tuhan datang kebenaran dan keadilan, dan oleh karena itu orang Islam yang berjuang di atas jalan Allah, tak pernah merasa takut dan sunyi dimana saja ia berada. Ia merasa dalam jiwanya, bahwa Tuhan senantiasa ada pada sisinya, memimpinya dan memperlindunginya (Utomo, 2018).

Prinsip ketuhanan dalam pikiran Bung Hatta jelas sekali bermakna tauhid, sebagaimana pandangan dan ajaran dalam agama Islam. Kepercayaan kepada Tuhan, bagi Bung Hatta, memiliki dua makna penting yang menjadi tantangan bagi setiap manusia beragama untuk mengaktualisasikan dalam praktik kehidupannya. Iman kepada Tuhan berarti pernyataan untuk yakin dan percaya kepada Tuhan dengan tanpa keraguan. Selain

itu bukti dari keimanan dan keyakinan kepada Tuhan terwujud dalam tindakan peduli kepada manusia lainnya serta seluruh kehidupan di alam keseluruhan (Syafe'i, 2015).

Keimanan dan keyakinan seorang manusia kepada Tuhan selayaknya diwujudkan dan ditindaklanjuti dalam bentuk amal kebaikan dan tindakan konkret dalam semua dimensi kehidupan. Keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt, selain berdimensi vertikal ke atas, haruslah berdimensi horizontal kepada sesama manusia dan makhluk hidup. Makna penting kepercayaan kepada Tuhan tersimpul kepada dua hal: keyakinan (iman) dan perbuatan kebajikan (kesalehan). Keimanan dan perbuatan kesalehan sepatutnya menjadi fondasi utama dalam praktik pendidikan Islam. Pendidikan keimanan adalah prioritas dan orientasi pertama dan utama (Utomo, 2018).

Hatta menegaskan bahwa “Dunia ini kepunyaan Allah semata-mata yang disediakan untuk tempat kediaman manusia sementara, dalam perjalanannya menuju dunia yang baka. Kewajiban manusia tidaklah memiliki dunia, kepunyaan Allah, melainkan memeliharanya sebaik-baiknya dan meninggalkannya kepada angkatan kemudian dalam keadaan yang lebih baik dari yang diterimanya dari angkatan yang terdahulu.” Bagi Hatta, manusia sebagai subjek dan objek dari pendidikan haruslah diarahkan kepada dua tugas utamanya ini. Orientasi pendidikan adalah pada manusia itu sendiri, pendidikan haruslah diupayakan sebagai cara untuk memanusiakan manusia sebagaimana kodrat awal penciptaannya (Utomo, 2018).

4. Ontologi

Secara ontologis, Mohammad Hatta memandang bahwa ilmu berakar dari realitas ciptaan Tuhan yang memiliki keteraturan, hukum-hukum alam, dan rasionalitas yang dapat dipahami oleh manusia. Alam semesta bukan sesuatu yang kacau dan tidak bermakna, melainkan sebuah struktur yang tertata rapi dan menunjukkan kebesaran Tuhan. Karena itu, objek ilmu menurut Hatta meliputi seluruh fenomena alam dan kemasyarakatan yang dapat ditelaah menggunakan akal budi. Realitas tidak hanya bersifat empiris dan fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang memberi makna pada keberadaan manusia. Dengan demikian, ontologi Hatta menempatkan ilmu sebagai upaya manusia menjelaskan hakikat ciptaan Tuhan secara rasional dan bertanggung jawab (Hatta, 1954).

Bagi Hatta, manusia diberi kemampuan akal untuk memahami kenyataan yang ada di sekelilingnya. Realitas objektif yang dipelajari manusia merupakan bagian dari amanah Tuhan agar manusia mampu mengenali hukum-hukum alam, memanfaatkannya untuk kemaslahatan hidup, dan menghindari penyalahgunaan pengetahuan. Ontologi ini menegaskan bahwa ilmu tidak muncul dari ruang hampa, melainkan bersumber dari interaksi antara manusia sebagai subjek berakal dengan dunia sebagai objek yang diciptakan Tuhan. Dengan memahami realitas tersebut, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperkuat keyakinannya terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan (Siddiq, 2016).

5. Epistemologi

Dalam aspek epistemologi, Hatta menekankan bahwa ilmu diperoleh melalui perpaduan antara akal, pengalaman empiris, dan nilai moral. Akal berfungsi untuk menyusun penalaran logis, sementara pengalaman berperan memperkaya pengamatan terhadap fakta-fakta di lapangan. Namun, pengetahuan menurut Hatta tidak dapat dilepaskan dari nilai moral karena ilmu tanpa etika berpotensi melahirkan kerusakan. Oleh sebab itu, proses memperoleh pengetahuan harus selalu diarahkan oleh kesadaran

religius dan tanggung jawab moral. Metode ilmiah dalam pandangan Hatta tidak hanya berisi observasi dan verifikasi, tetapi juga mencakup penghayatan batin terhadap tujuan ilmu (Haruki, 2010).

Hatta juga menolak dikotomi antara ilmu dan agama dalam proses memperoleh pengetahuan. Baginya, agama memberikan fondasi spiritual dan tujuan etis, sedangkan ilmu memberikan cara untuk memahami mekanisme alam. Dengan demikian, epistemologi Hatta bersifat integratif: antara rasionalisme dan empirisme, antara logika dan intuisi moral, serta antara metode ilmiah dan nilai religius. Proses mencari kebenaran bukan hanya sekadar menumpuk fakta, melainkan usaha memahami makna terdalam dari kehidupan. Inilah yang membuat epistemologi Hatta bersifat khas: ia memadukan ilmu modern dengan spiritualitas Islam tanpa mencampuradukkan wilayah keduanya (Haruki, 2010).

6. Aksiologi

Aspek aksiologi dalam pemikiran Hatta menegaskan bahwa ilmu harus membawa manfaat bagi manusia, masyarakat, dan bangsa. Ilmu yang hanya mengejar prestise tanpa kontribusi sosial dianggap kehilangan nilai. Hatta memandang ilmu sebagai alat untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, nilai guna ilmu terletak pada kemampuannya menciptakan perubahan sosial yang lebih adil, demokratis, dan beradab. Ilmu wajib dipakai untuk meningkatkan kualitas hidup, memperkuat moralitas, dan mendorong kemajuan peradaban (Hasan, 2004).

Dalam aksiologi Hatta, ilmu tidak boleh digunakan untuk eksploitasi, penindasan, atau kerusakan moral. Pengetahuan harus diarahkan pada tujuan luhur yaitu kesejahteraan manusia dan keselamatan dunia. Ia menekankan bahwa ilmu tanpa etika hanya akan menghasilkan kehancuran, sebagaimana teknologi yang salah arah dapat menciptakan perang maupun kerusakan alam. Karena itu, setiap penggunaan ilmu harus dibingkai oleh nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, ilmu dalam perspektif Hatta bukan sekadar alat memperoleh kekuasaan, tetapi sarana membentuk manusia merdeka yang berakhlak dan berorientasi pada kebaikan (Daradjat, 2008).

KESIMPULAN

Konsep dasar ilmu menurut Mohammad Hatta berakar pada pandangan bahwa ilmu adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk berakal dan beriman. Dari segi ontologi, Hatta menegaskan bahwa realitas adalah ciptaan Tuhan yang teratur dan dapat dipahami oleh akal manusia. Pada aspek epistemologi, ia memadukan rasionalitas dengan nilai-nilai religius, sehingga menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya logis tetapi juga bermoral. Sementara itu, dalam aksiologi, Hatta menekankan bahwa ilmu harus bermanfaat bagi kemanusiaan, membangun peradaban, dan digunakan dengan penuh tanggung jawab moral.

Secara keseluruhan, pemikiran Mohammad Hatta menghadirkan konsep ilmu yang holistik: spiritual, rasional, dan etis. Pemikirannya sangat relevan untuk pendidikan Indonesia modern, terutama dalam membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, kuat secara moral, dan berkomitmen terhadap kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Daradjat, Zakiah. (2008). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara dengan Depag RI.
- Fuady, Ahmad Syauqi. (2019). "Islam dan Pendidikan: Studi Pemikiran Mohammad Hatta", Jurnal at Tuhfah, Vol. 7, No. 1.
- Fuady, Ahmad Syauqi. (2019). "Pancasila Perspektif Bung Hatta sebagai Dasar Pendidikan Islam di Indonesia", Prosiding Annual Conference for Muslim Scholars 3, 2019, 731-739.
- Fuady, Ahmad Syauqi. (2020) "Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA, Volume 11, Nomor 2.
- Hasan. (2004). Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru.
- Haruki, Yamamoto. (2010). Gelora Menuju Indonesia Baru. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hatta, Mohammad. (1980). Ilmu dan Agama. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Hatta, Mohammad. (1954). Khutbah Hari Raya dalam Kumpulan Karangan IV. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.
- Hatta, Mohammad. (1964). Pengantar ke Djalan Ilmu dan Pengetahuan. Jakarta: P.T. Pembangunan, cetakan keempat.
- Hatta, Mohammad. (1954). Ilmu Daripada Masyarakat, dalam Kumpulan Karangan IV. Jakarta: Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.
- Noer, Deliar. (2012) . Mohammad Hatta Hati Nurani Bangsa. Jakarta: Kompas.
- Rohman, M. and Hairudin, H. (2018) 'Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural' Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), p. 21.
- Rusmin B., M. (2017) 'Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam', Inspiratif Pendidikan, 6 (1).
- Siddiq, H. (2016) 'Hakikat Pendidikan Islam', Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 8(1), pp. 89–103.
- Syafe'i, I. (2015) 'Tujuan Pendidikan Islam', Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 6(November), pp. 151–166.
- Utomo, I. N. (2018) 'Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta', Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, 3(1), pp. 55–67.
- Utomo, I. N. and Wijayanti, D. (2020) 'Pemikiran Mohammad Hatta tentang Pendidikan Islam Modern', Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 31(3), pp. 269–282.